

PKM Gerakan Literasi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru Di Tingkat Sekolah Dasar Se-Desa Goarie”

¹Juanda, ²Aslan Abidin, ³Salam, ⁴Sunaely, ⁵Reskiana, ⁶Asri Ismail, ⁷Asis Nojeng

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Negeri Makassar

Email : juanda@unm.ac.id¹, aslanabidin@unm.ac.id², salam@unm.ac.id³, nelly0311@gmail.com⁴, reskiana017@gmail.com⁵, asri.ismail@unm.ac.id⁶, asis.nojeng@unm.ac.id⁷

Received : 07 Mei 2023
Accepted: 28 Mei 2023
Published: 02 Juni 2023

ABSTRAK

Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Tujuan pelaksanaan PKM Gerakan Literasi Sekolah di tingkat sekolah dasar di Desa Goarie, yaitu menguatkan pendidikan karakter siswa dengan gerakan literasi sekolah melalui peran guru di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini ada beberapa tahap, yakni, observasi, pelaksanaan, serta evaluasi. Mitra PKM adalah Guru SD di Desa Goarie. Hasil kegiatan PKM adalah meningkatkan peran guru SD dalam gerakan literasi di tingkat sekolah dasar di Desa Goarie. Setelah diadakan PKM gerakan literasi sekolah ada perubahan yang signifikan dalam pengembangan literasi di sekolah oleh para guru dengan rutinnnya dilakukan membaca 15 menit sebelum pembelajaran inti dimulai.

Kata kunci : Gerakan literasi sekolah, Guru, Karakter.

ABSTRACT

The most an essential thing in literacy practice is reading activity. The aim of implementing the School Literacy Movement community service or PKM at the elementary school level in Goarie Village is to strengthen student character education with the school literacy movement through the role of the teacher in elementary schools. The method used in this service has several stages, namely observation, implementation, and evaluation. PKM partners are elementary school teachers in Goarie Village. The results of the PKM activities are increasing the role of elementary school teachers in the literacy movement at the elementary school level in Goarie Village. After the PKM school literacy movement was held, teachers made significant changes in literacy development in schools, such as reading routinely 15 minutes before the main lesson began.

Keywords: Character, school literacy movement, teachers

1. PENDAHULUAN

Kurikulum sekolah secara nasional dan internasional dapat menjadi kontribusi positif yang sangat dibutuhkan untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB, terutama Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas) dan 13 (Tindakan Iklim) (Kumar et al., 2023, p. 1). Tujuan pembangunan dapat dicapai bilamana terampil dalam literasi. Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah membaca. Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik pada era informasi. Definisi literasi informasi yang paling terkenal berasal dari Association of College and Research Libraries (ACRL) (2017) yang mendefinisikan literasi informasi sebagai “serangkaian kemampuan terintegrasi yang mencakup penemuan reflektif informasi, pemahaman tentang bagaimana informasi diproduksi dan dihargai, dan penggunaan informasi dalam menciptakan pengetahuan baru dan berpartisipasi secara etis dalam komunitas pembelajaran.” (Anderson, 2023, p. 2). Peserta didik menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya dengan membaca (Wandasari, 2017). Membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk Sekolah Dasar (Wandasari, 2017). Selanjutnya perhatian sekolah pada aspek-aspek khusus literasi cetak yang diukur oleh penilaian, dan sumber daya sekolah serta praktik kelas perlu menjadi fokus untuk memastikan kemajuan berkelanjutan anak-anak menuju standar tersebut. Proses kelembagaan yang kuat seperti itu menormalkan 'keaksaraan' tertentu dan dengan demikian menciptakan gagasan tetap tentang keaksaraan sebagai seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang terkait dengan teks tradisional berbasis kertas. Ini menjadi perspektif dari mana literasi anak (Henning, 2023, p. 2).

Berdasarkan hasil penelitian Programmer for International Student Assesment (PISA), yang dirilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Hal ini melemahkan daya saing bangsa dalam persaingan global (Marliana dan Sugita, 2017). Mata pelajaran novel dan literasi yang diusulkan mengidentifikasi dan menggabungkan faktor kognitif, sosial-emosional dan aplikasi belajar-mengajar yang mempengaruhi pembelajaran. Mereka membuka jalur penelitian baru penyelidikan pengembangan literasi pemikiran masa depan di antara peserta didik dari semua kemampuan dan tingkat kelas. (Vidigor, 2023, p. 1)

Gerakan Literasi Sekolah, merupakan salah satu upaya pemerintah meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Teguh (2017) Gerakan Literasi Sekolah atau GLS merupakan kegiatan yang mengikutsertakan semua pihak seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa), pengawas sekolah, wali murid/ orang tua siswa, komite sekolah. Masyarakat yaitu tokoh masyarakat yang menjadi teladan dan memberi pengalaman dunia usaha, penerbit, akademisi, media massa, serta orang-orang yang berkepentingan di bawah koordinasi Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud. Berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dikembangkan melalui Gerakan Literasi Sekolah. Adapun tujuan dari gerakan ini adalah membiasakan dan memotivasi siswa agar mau membaca dan menulis (Marliana dan Sugita, 2017)

Dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Selain itu, diperlukan juga pendekatan cara belajar-mengajar yang keberpihakannya jelas tertuju kepada komponen-komponen literasi ini (Wandasari, 2017). Kesadaran warga sekolah sendiri tentang manfaat kemampuan literasi yang mereka miliki untuk kehidupan mereka masih sangat rendah. Selain itu, masih terbatasnya penggunaan buku atau bacaan lain di sekolah selain buku pelajaran sehingga menyebabkan kegiatan pengembangan kemampuan literasi untuk guru dan siswa belum maksimal (Wiratsiwi, 2020). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Menurut Soemarno Soedarsono, penulis buku *Character Building: Membentuk Watak* (2003), karakter berproses dalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, serta pengaruh lingkungan. Beberapa jenis literasi yang menjadi fokus dalam upaya peningkatan kecakapan multiliterasi siswa sehingga nilai-nilai karakter dapat terwujud yaitu literasi sains, numerasi, baca dan tulis, finansial, digital, serta budaya dan kewargaan. Pembelajaran multiliterasi yang dipadukan dengan kompetensi yang harus dimiliki pada abad-21 yaitu kompetensi kreativitas, kompetensi komunikasi, kompetensi berpikir kritis, dan kompetensi kolaborasi serta lima nilai karakter dalam penguatan pendidikan karakter yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi bekal peserta didik dalam menghadapi abad-21 (Wiratsiwi, 2020).

Literasi digital, meninjau model pendidikan terkemuka yang telah digunakan ketika merancang upaya sektor swasta dan publik dan kemudian mengusulkan model literasi digital tervalidasi yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan atau organisasi mana pun untuk mempersiapkan individu untuk lingkungan yang mendukung teknologi. Untuk lembaga pendidikan, model literasi digital yang diusulkan dapat diintegrasikan dengan kerangka dan model pendidikan yang ada dan yang akan datang (Reddy et al., 2022, p. 2). Literasi kesehatan mencerminkan kapasitas seseorang untuk mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi dan layanan untuk mempromosikan dan memelihara kebaikan kesehatan (Ayre et al., 2023). Literasi keuangan sulit untuk didefinisikan, mengingat sudut multidimensinya dalam ekonomi yang kompleks dalam laporan Presidential Advisory Council on Financial Literacy (PACFL), mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan keuangan seumur hidup. Definisi konseptual lainnya terus digunakan (Akande et al., 2022)

Literasi digital merupakan kemampuan untuk menemukan dan berbagi informasi dengan menggunakan perangkat digital. Butuh ketrampilan berpikir kritis untuk dapat melakukan literasi digital. Apabila kemampuan dalam menggunakan teknologi rendah, maka teknologi tidak akan menunjukkan manfaatnya (Septia & Wahyu, 2023). Literasi merupakan kemampuan dasar memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai pondasi untuk kecakapan atau keterampilan. Literasi di sekolah dasar, secara umum adalah kemampuan seseorang atau individu dalam memahami dan mengelola informasi saat melakukan proses membaca dan menulis (Fahrianur et al., 2023)

Karakteristik siswa merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh masing-masing siswa baik sebagai individu atau kelompok sebagai pertimbangan dalam proses pengorganisasian pembelajaran. Winkel mengaitkan karakteristik siswa dengan penyebutan keadaan awal, dimana keadaan awal itu bukan hanya meliputi kenyataan pada masing-masing siswa melainkan pula kenyataan pada masing-masing guru. (Karakter et al., 2023). Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Mindarto et al., 2023)

Pendidikan karakter bagi siswa sangat penting untuk membiasakan mereka menjalankan berbagai hal positif dan membangun karakter yang baik. Proses membiasakan diri dalam belajar di sekolah memiliki arti penting dalam pendidikan dan kebiasaan menjadi kunci keberhasilan seseorang dalam pendidikan. Oleh karenanya, keunggulan dalam belajar bukan hanya pada perbuatan, melainkan juga pada kebiasaan (Isma et al., 2022; Tuhuteru et al., 2023). Kegiatan pembiasaan yang terus menerus dilakukan akan menjadi karakter yang melekat pada diri siswa. Penyelenggara pendidikan yang terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab untuk menerapkan ide dan konsep pendidikan Islam (Gumilar, 2023). Pendidikan karakter menjadi fondasi dan inti utama pendidikan. Pendidikan karakter dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 yang berbunyi, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Ridwan et al., 2023).

Rendahnya literasi sekolah berpengaruh pada penguatan pendidikan karakter siswa membuat penulis tergerak dalam melaksanakan PKM Gerakan literasi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter melalui peran guru tingkat sekolah dasar se-desa Goarie. Mitra PKM ini adalah para guru SD di Desa Goarie yang berjumlah 30 orang. Tujuan pelaksanaan PKM Gerakan Literasi Sekolah di tingkat sekolah dasar se-desa Goarie yaitu untuk menguatkan pendidikan karakter siswa dengan gerakan literasi sekolah melalui peran guru di sekolah dasar. Adapun kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah mengadakan kegiatan sosialisasi Gerakan Literasi dengan menitikberatkan beberapa aspek yaitu:

Permasalahan	Deskripsi Kegiatan	Tim Pengabdian
Kurangnya pengaplikasian gerakan literasi sekolah oleh mitra Guru SD Desa Goarie kepada siswa	Pelatihan pentingnya gerakan literasi sekolah	Dr. Juanda, M.Hum.; Dr.Salam,M.Pd.
Kurangnya kegiatan mitra Guru SD Desa Goarie yang dapat membentuk karakter siswa	Memberikan alternatif dalam penguatan pendidikan karakter siswa	Dr. Aslan Abidin, S.S., M. A. Reskiana dan Sunaely

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian gerakan literasi sekolah untuk penguatan karakter siswa ini bertempat di Desa Goarie, Kabupaten Soppeng dengan objek semua tenaga pendidik tingkat sekolah dasar se-desa Goarie. Secara detail untuk mencapai tujuan dari kegiatan ini mencakup 3 tahapan yaitu observasi, pelaksanaan dan evaluasi (Isma et al., 2023; Isma et al., 2022). Secara rinci dijabarkan sebagai berikut;

a. Observasi

Mahasiswa datang ke sekolah untuk melihat langsung kondisi literasi di tiap sekolah tingkat sekolah dasar se-desa goarie, serta berbicara dengan tenaga pendidik mengenai rancangan pelaksanaan kegiatan PKM Gerakan literasi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter melalui peran guru tingkat sekolah dasar se-desa Goarie

b. Pelaksanaan

Dosen beserta mahasiswa akan mengumpulkan semua guru tingkat sekolah dasar se-desa Goarie di Aula Desa Goarie dan melaksanakan sosialisasi mengenai pentingnya gerakan literasi sekolah serta memberikan alternatif dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Selain itu guru-guru juga akan dipersilahkan memberikan pandangan mengenai peran gerakan literasi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter siswa.

c. Evaluasi

Setelah melaksanakan kegiatan PKM Gerakan literasi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter melalui peran guru tingkat sekolah dasar se-desa Goarie. Mahasiswa akan ke sekolah secara langsung untuk melihat apakah pelaksanaan gerakan literasi sekolah sudah berjalan dengan baik atau tidak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal pertama yang dilakukan adalah melakukan observasi pada tiap sekolah tingkat sekolah dasar di desa Goarie dan mengamati pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang ada di sekolah tersebut. PKM ini melalui banyak tahapan hingga dapat meningkatkan gerakan literasi sekolah pada tiap sekolah tingkat sekolah dasar di desa goarie dan membantu penguatan pendidikan karakter siswa melalui gerakan literasi sekolah. Adapun proses pengabdian PKM Gerakan literasi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter melalui peran guru tingkat sekolah dasar se-Desa Goarie yaitu :

a. Kurangnya pengaplikasian gerakan literasi sekolah terhadap siswa. Solusi yang kami berikan pada masalah tersebut adalah dengan mengadakan sosialisasi pentingnya gerakan literasi sekolah

Program Gerakan Literasi Sekolah nampaknya belum tersosialisasikan dengan baik di lingkungan sekolah. Gerakan literasi yang dilakukan di sekolah hanya sebatas membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, namun tujuan dari kegiatan tersebut tidak dipahami dengan baik oleh guru (Widodo, 2020). Guru hanya menjalankan kurikulum yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan tanpa memperhatikan tujuan sebenarnya dari kegiatan tersebut. Pengajaran yang responsif terhadap siswa memerlukan penyesuaian pelajaran berdasarkan keahlian siswa saat ini. Namun, pendekatan semacam itu datang dengan tingkat risiko instruksional jika harapan

untuk berprestasi dikurangi untuk siswa berprestasi rendah. Implikasi potensial dari kesempatan belajar yang berbeda untuk sekolah yang mencari hasil yang lebih adil melalui penyediaan digital dibahas (Wang et al., 2023, p. 1)



Gambar 1. Guru masih kurang memahami pentingnya gerakan literasi sekolah



Gambar 2. Dosen sebagai tim pengabdian menjelaskan pentingnya gerakan literasi sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, belum memiliki program pengembangan literasi, atau menumbuhkan budaya baca-tulis secara sistemik. Buku-buku bermuatan budi pekerti sangat diperlukan saat ini. Sayangnya, buku-buku seperti itu masih jarang ditemukan di sekolah-sekolah, terutama di daerah. Buku-buku yang sering ditemukan di perpustakaan sekolah sebagian besar adalah buku pelajaran. Pengelola perpustakaan sekolah perlu bergerak cepat dalam pengadaan buku-buku ringan yang bermuatan budi pekerti seperti itu (Marliana, 2018).

Membiasakan peserta didik untuk membaca buku harus disertai kerjasama dari seluruh warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, atau ekosistem pendidikan. Penyebab lain kurangnya minat peserta didik untuk membaca adalah kurangnya pengondisian dan pemberian motivasi dari guru agar peserta didik rajin membaca buku, sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk membaca (Marliana, 2018).

- b. Kurangnya kegiatan sekolah yang dapat membentuk karakter siswa. Solusi yang kami berikan untuk masalah ini adalah emberikan alternatif dalam penguatan pendidikan karakter siswa.

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan pendidikan yang sangat penting bagi peserta didik dalam hal pendidikan karakter. Anak SD merupakan anak yang sedang berkembang dan merupakan masa yang tepat untuk menanamkan karakter-karakter yang baik. Usia anak sekolah dasar (6-12 tahun) merupakan tahap penting dalam pendidikan karakter karena pada usia tersebut anak sedang mengalami perkembangan fisik dan motorik tak terkecuali perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat. Jika pada masa ini penanaman nilai-nilai karakter dengan secara sempurna, hingga sangat membutuhkan peran guru.



Gambar 3. Guru menyampaikan permasalahan dalam pengembangan pendidikan karakter siswa.



Gambar 4. Mahasiswa sebagai tim pengabdian memberikan alternatif dalam pengembangan karakter siswa

Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan upaya membentuk karakter diri seseorang yang terdapat pada pasal 2 Permendikbud No. 20 Tahun 2018 bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter meliputi; nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Ulfah, T. 2020). Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Jika bukan mendidik dan mengasuh anak-anak untuk perkembangan tabiat yang luhur, Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Wiratsiwi, 2020).

c. Pengaplikasian hasil sosialisasi tim pengabdian PKM oleh guru-guru di sekolah.

Kegiatan PKM Gerakan literasi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter melalui peran guru tingkat sekolah dasar se-desa Goarie mendapatkan kesan yang positif dari guru-guru tingkat sekolah dasar se desa goarie. Guru-guru menyadari pentingnya gerakan literasi sekolah dan penguatan pendidikan karakter siswa.



Gambar 5. Guru mengaplikasikan hasil sosialisasi dengan mendampingi siswa dalam kegiatan membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran



Gambar 6. Guru mengadakan kegiatan penampilan bakat bagi tiap siswa untuk membentuk karakter siswa

Guru-guru disekolah kini lebih memperhatikan gerakan literasi sekolah seperti membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran. Kegiatan ini lebih rutin di laksanakan dibanding sebelum dilakukannya sosialisasi gerakan literasi sekolah dan penguatan pendidikan karakter siswa oleh tim PKM. Guru-guru juga mengadakan kegiatan penampilan bakat bagi siswa untuk membentuk karakter siswa. Hal ini merukan langkah yang besar bagi peningkatan pendidikan karakter siswa. Selain melatih bakat yang ada pada siswa, siswa juga terlatih tampil di depan umum.

KESIMPULAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, belum memiliki program pengembangan literasi, atau menumbuhkan budaya baca-tulis secara sistemik. Buku-buku bermuatan budi pekerti sangat diperlukan saat ini. Sayangnya, buku-buku seperti itu masih jarang ditemukan di sekolah-sekolah, terutama di daerah. Guru sebagai orang yang mendidik siswa tentunya memiliki peran penting bagi pertumbuhan karakter semua siswa sekolah. Namun, masih banyak guru yang belum menjalankan dengan baik Gerakan literasi sekolah dengan baik.

Sosialisasi mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) guna untuk mengembangkan karakter siswa. Sosialisasi GLS yang diperuntukkan oleh guru sekolah dasar se-desa Goarie diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih mendalam kepada guru agar mampu menciptakan siswa yang berkarakter. Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diharapkan menjadi alternatif untuk menumbuhkembangkan karakter siswa. Kegiatan PKM ini dinilai mampu meningkatkan gerakan literasi di tingkat sekolah dasar se desa goarie. Dilihat dari setelah diadakannya sosialisasi gerakan literasi sekolah ada perubahan yang signifikan dalam pengembangan literasi di sekolah, seperti rutinnya di jalankan membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran yang sebelumnya hanya di lakukan ketika guru sempat saja. Serta guru yang menjadi lebih peduli dengan perkembangan pendidikan karakter siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Goarie, Koordinator Wilayah Satuan Pendidikan Formal Kecamatan Marioriwawo, Pengawas Sekolah di Desa Goarie dan Kepala Sekolah serta tenaga pendidik tingkat sekolah dasar Desa Goarie. Mereka telah memberi ruang kepada Tim Pengabdian melakukan kegiatan PKM Gerakan literasi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter melalui peran guru tingkat sekolah dasar se-Desa Goarie. Selanjutnya ucapan Terima kasih disampaikan kepada mitra guru SD di desa Goarie yang berpartisipasi pada PKM literasi sekolah. Terima kasih kepada narasumber utama bapak Dr. Juanda, M. Hum.; Dr. Aslan Abidin, S. S., M. A. dan Dr. Salam, M.Pd. yang telah melaksanakan dan mendampingi dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, S. S. (2023). "Places to stand": Multiple metaphors for framing ChatGPT's corpus. *Computers and Composition*, 68, 102778. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compcom.2023.102778>
- Arusliadi, A. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Taman Baca Di Sma Negeri 7 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 2(2), 148-154.
- Akande, J., Hosu, S. Y., Kabiti, H., Ndhleve, S., & Garidzirai, R. (2022). Financial Literacy and Inclusion for Rural Agrarian Change and Sustainable Livelihood in Eastern Cape, South Africa. *SSRN Electronic Journal*, 9(6), e16330. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4298091>
- Ayre, J., Muscat, D. M., Mac, O., Bonner, C., Dunn, A. G., Dalmazzo, J., Mouwad, D., & McCaffery, K. (2023). Helping patient educators meet health literacy needs: End-user testing and iterative development of an innovative health literacy editing tool. *PEC Innovation*, 2(May), 100162. <https://doi.org/10.1016/j.pecinn.2023.100162>
- Fahrianur, Monica, R., Wawan, K., Misnawati, Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research(JSR)*, 1(1), 1012–1113. <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/jsr/article/view/958/761>
- Gumilar, M. R. (2023). *Jurnal Dirosah Islamiyah Implementasi Pembentukan Karakter pada Jurnal Dirosah Islamiyah*. 5, 248–262. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i1.2529>
- Hanum, A E. (2021). Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah Dasar melalui Program Membaca Menyenangkan. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. 9(5).
- Henning, L. (2023). Remixing literacy: Young children producing literacy practices for research participation. *Learning, Culture and Social Interaction*, 38, 100682. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2022.100682>
- Indriyani, J. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Di Mi Khr Ilyas Maduretno Tahun Ajaran 2021/2022 (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen).
- Isnarmi, I. Z. D. (2018). Penanaman Karakter dalam Program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 18 Padang. *Journal of Civic Education*. 1 (4).
- Isma, A., Rakib, M., Surianto, D. F., & Fakhri, M. M. (2023). Pelatihan Pembuatan Bakso Sayur Bernilai Gizi Tinggi Sebagai Alternatif Peluang Usaha Bagi Ibu Rumah Tangga. *TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 51-57.
- Isma, A., Ryketeng, M., & Hasdiansa, I. W. (2022). Pelatihan Aplikasi Mendeley untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa. *MALAQBIQ*, 1(2), 1-9.

- Isma, A., Rakib, M., & Halim, N. (2022). Mengembangkan Karakter Entrepreneur Siswa Melalui Pelatihan Kewirausahaan di SMK Negeri 1 Sidrap. *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 93-104.
- Kumar, P., Sahani, J., Rawat, N., Debele, S., Tiwari, A., Mendes Emygdio, A. P., Abhijith, K. V., Kukadia, V., Holmes, K., & Pfautsch, S. (2023). Using empirical science education in schools to improve climate change literacy. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 178, 113232. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.rser.2023.113232>
- Marliana, N. L., & Suhita, S. (2018). Pengembangan Program Gerakan Literasi Sekolah Bagi Para Siswa SDN Cinyosog 01 Cileungsi. *Jurnal Tuturan*, 6(1), 762-770.
- Mindarto, M., Marta, N., & Abrar, A. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Mohammad Hatta pada Pembelajaran Sejarah Sebagai Penguatan Karakter Siswa SMA. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 187. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.5720>
- Nursanti, S. E. (2022, July). Upaya Peningkatan Minat Baca Siswa SMP N 4 Ngawen Melalui Gerakan Literasi Pra-KBM. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan* (Vol. 2, No. 1, pp. 1033-1038).
- Rahayu, Puji. Siti Maisaroh. 2017. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V di SDN Tanjungharjo Nanggulan Kulon Progo 2016/2017. Prodi PGSD UPY.
- Reddy, P., Chaudhary, K., & Hussein, S. (2022). A Digital Literacy Model to Narrow the Digital Literacy Skills Gap. *SSRN Electronic Journal*, 9(4), e14878. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4308566>
- Ridwan, W., Basri, H., & Suhartini, A. (2023). Penguatan Karakter Siswa pada Sekolah Berbasis Pesantren. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 623–629. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1473>
- Sapri, S., Muhaini, A., & Zunidar, Z. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Media Buku Cerita Bergambar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4107-4116.
- Septia, T., & Wahyu, R. (2023). *Literasi Digital Peserta Didik Dalam Pembelajaran Geometri Terintegrasi Geogebra*. 3, 51–60.
- Tuhuteru, L., Supit, D., Abdurahman, A., Syahrul Assabana, M., Syekh Nurjati Cirebon, I., Perjuangan, J., Kesambi, K., Cirebon, K., Barat, J., Klabat, U., Arnold Mononutu, J., Bawah, A., Airmadidi, K., Minahasa Utara, K., Utara, S., Taman Siswa Bima, S., Pendidikan Taman Siswa, J., Palibelo, K., Bima, K., ... Sukabumi, K. (2023). Urgensi Penguatan Nilai Integritas dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 9768–9775. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/1795>
- Ulfah, T. (2020, November). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Digital Di Sekolah Menengah Pertama. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 727-736).
- Vidergor, H. E. (2023). Teaching futures thinking literacy and futures studies in schools. *Futures*, 146, 103083. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.futures.2022.103083>
- Wang, S., Wilson, A., Jesson, R., Liu, Y., & Meiklejohn-Whiu, S. (2023). Opportunities to learn literacy in digital classrooms in New Zealand primary schools: Does class achievement level make a difference? *Teaching and Teacher Education*, 130, 104171. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104171>
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. 1 (1).

- Wardani, G. A., & Astuti, S. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9450-9456.
- Widodo, A. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 11-21.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230-238.
- Wulandari, T. Haryadi. (2020). Pengaruh Gerakan Literasi di Sekolah Dasar melalui Program Membaca Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 9 (2).